

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan pada bab-bab sebelumnya mengenai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pemakaian *danseigo* dan *joseigo* terhadap partikel akhir kata dalam serial animasi “*Kantai Collection*”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut lebih banyak terjadi pada pemakaian *danseigo* oleh penutur wanita dan penulis sama sekali tidak menemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada *joseigo* oleh penutur pria dikarenakan tidak adanya karakter pria dalam serial animasi “*Kantai Collection*” tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan pemakaian *danseigo* oleh penutur wanita dalam serial animasi Jepang *Kantai Collection* terdiri dari penyimpangan pada penggunaan kata ganti (*daimeishi*), penyimpangan pada penggunaan partikel di akhir kalimat (*shuujoshi*), penyimpangan pada pemilihan bentuk kata kerja (*doushi*) di akhir kalimat, dan penyimpangan pada pemilihan kosa kata (*kotoba*). Penyimpangan *danseigo* yang muncul pada serial animasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penutur ingin melakukan pendekatan diri dengan pendengar, penutur ingin menunjukkan posisinya yang lebih tinggi, atau penutur ingin memberikan penekanan pada pandangannya terhadap sesuatu. Namun, dikarenakan penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan kepada penyimpangan menggunakan partikel di akhir kalimat (*shuujoshi*) dalam serial

animasi *Kantai Collection*, maka hanya penyimpangan terhadap penggunaan *shuujoshi* saja yang ditampilkan oleh penulis.

Penyimpangan-penyimpangan pada pemakaian *danseigo* oleh penutur wanita seperti di atas disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Penutur ingin melakukan pendekatan diri agar lebih akrab dengan pendengar
2. Penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya mempunyai posisi yang lebih tinggi dari pendengar.
3. Penutur ingin memberi penekanan, penegasan dan nuansa yang kuat pada penilaian, pandangan, atau perasaannya terhadap sesuatu kepada pendengar.
4. Penutur memiliki latar belakang khusus sehingga terbiasa menggunakan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

#### **4.2 Saran**

Dalam pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi, ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) tidak begitu sering dibahas, akan tetapi penggunaannya sering digunakan dalam berkomunikasi secara informal oleh sesama pembelajar bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan kepada para pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita sebagai sarana dalam berkomunikasi secara informal.

Skripsi ini membahas tentang *danseigo* dan *joseigo*, jika peneliti selanjutnya ingin meneliti hal yang sejenis, penulis menyarankan untuk melakukan hal-hal berikut ini:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya merujuk pada literatur yang terbaru, karena sifat bahasa yang dinamis yaitu selalu berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan penuturnya.

2. Analisis *danseigo* dan *joseigo* yang akan diteliti, sebaiknya fokus pada satu pembahasan saja. Misalnya pada *shuujoshi* atau *kandoushi* saja, karena lebih memudahkan dan pembahasan akan terfokus dengan baik.

3. Untuk sumber data penelitian sebaiknya menggunakan sumber data langsung dari penutur asli bahasa Jepang, agar dapat mengetahui ragam bahasa yang digunakan secara langsung.

